

**ASPEK SOSIAL BUDAYA JAWA
DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**Renita¹, Yasnur², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: ciren56@yahoo.co.id**

Abstract

The purpose of this research is to describe the social aspects which are included: (1) the main aspects in family, (2) aspects of etiquette or manners, (3) aspects of harmony, and the social system in the novel of *Para Priyayi* which is made by Umar Kayam. This data is collected by reading and marking. Texts which is dedicated to same social and cultural aspects of javanese some parts of the novel which have been marked and thend. Being taken by using date of inventariaton the steps which conducted in analysing data are, (1) collecting data as a social aspect of Javanese culture, (2) calssification as a using teory, data collecting and classification by using taking note of the happenings which is connected whit a social aspect which is seen from a social problem, (3) clasifing data based teory the reference, (4) conclude the date description in the form of writing report.

Kata Kunci: sosial, budaya, Jawa, sosiologi sastra

A. Pendahuluan

Secara umum karya sastra terdiri atas puisi, prosa, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Di dalam novel terdapat pengungkapan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara luas (Semi, 1982:32). Novel merupakan salah satu wadah kreativitas pengarang yang terdiri atas dua unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun dari dalam tubuh karya sastra itu sendiri, dan kedua unsur ekstrinsik yaitu unsur yang

¹ Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, wisuda Maret 2013

² Pembimbing I Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II Dosen FBS Universitas Negeri Padang

membangun dari luar tubuh karya sastra yang ada hubungannya dengan karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas, karena unsur intrinsik itu merupakan titik tolak melekatnya unsur yang ada diluar karya sastra.

Karya sastra dan kehidupan masyarakat mempunyai hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya. Karya sastra yang satu penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan akan memberi pengalaman baru dan membuka batin pembaca terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra tidak lain adalah layar kehidupan yang menampilkan berbagai pergolakan dalam masyarakat. Melalui karya sastra masyarakat dapat belajar tentang hidup dan kehidupan. Masyarakat dapat menjadikan karya sastra sebagai pelajaran dalam menyikapi persoalan yang dihadapinya sehingga bisa memupuk sikap arif dan bijaksana. Semi (1993:36) berpendapat bahwa sastra merupakan media komunikasi yang mampu merekam gejolak hidup masyarakat, dan sastra mengabdikan diri untuk kepentingan masyarakat.

Disisi lain, fenomena hidup dalam masyarakat merupakan sumber ide bagi pengarang dalam melahirkan karya sastra. Apa yang dirasakan dan apa yang diungkapkannya tidak hanya berasal dari diri pribadi melainkan perpaduan ide kreatif, imajinasi dan estetikanya dengan persoalan hidup yang ada dalam masyarakat. Apa yang terjadi di sekeliling pengarang akan menjadi bahan yang menarik untuk dimanifestasikan ke bentuk tulisan.

Pengarang yang menghasilkan karya sastra tentang kritik sosial adalah pengarang yang peka pada persoalan sosial dan kemasyarakatan. Melalui sastra, mereka memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Salah seorang pengarang yang memperbincangkan ketimpangan sosial ialah Umar Kayam. Umar Kayam adalah seorang penulis novel "*Para Priyayi*" yang berdasarkan tentang budaya Jawa, karena Umar Kayam lahir, hidup, dan menetap di kawasan budaya Jawa.

Novel bagi Umar Kayam adalah sarana untuk memaparkan dilema budaya Jawa dan alat untuk mengemukakan visi, reaksi, dan opini. Karya

sastra dalam semua tingkat selalu disinari oleh nilai-nilai yang ditetapkan, oleh sebab itu, yang dilakukan pengarang adalah meyakinkan dan menunjukkan bahwa sastra betul-betul berinteraksi dengan kehidupan individu-individu dalam struktur masyarakat.

Permasalahan sosial yang diangkat dalam novel *para priyayi* melalui tokoh-tokoh yang multi peran, seperti suami, istri, anak-anak, dan rekan-rekan kerja, hal ini dapat dilihat jelas pada penokohan, tokoh utama berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain, serta bentuk-bentuk lain. Penyebab terjadinya konflik sosial dan solusi dalam mengatasi masalah sosial dalam novel tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, dan tidak menggunakan angka-angka tetapi dengan menggunakan penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris, Semi (1993:23). Di tinjau dari tujuan penelitian dan permasalahan yang diangkat, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*conten analysis*). Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh gambaran selengkap-lengkapny tentang analisis sosiologi dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. Novel ini merupakan novel cetakan XII yang diterbitkan Pustaka Utama Grafari, 2008. Novel ini terdiri atas 10 persil, 337 halaman dan Nomor ISBN 978-979-444-168-2, novel ini memiliki perwajahan yang cukup menarik, terlihat dari kulit novel yang mempunyai latar kuning yang dikombinasikan dengan warna kecoklatan. Pada kulit novel juga terlihat para orang-orang priyayi yang menggambarkan pada judul novel *para priyayi* karya Umar Kayam. Fokus dalam penelitian ini adalah aspek sosial budaya Jawa dalam novel *para priyai* karya Umar Kayam.

Data dikumpulkan melalui rangkaian kegiatan sebagai berikut: (1) Membaca dan memahami dengan seksama novel *para priyayi* karya Umar Kayam dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan yang disampaikan oleh novel tersebut, (2) Menandai setiap kutipan novel *para priyayi* karya Umar Kayam mengandung pendeskripsian struktur sosial, dan (3) Menginventarisasi data yang berhubungan dengan masalah sosial yang digambarkan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam sebagai bukti dalam pengambilan kesimpulan tentang aspek sosial dalam novel tersebut.

C. Pembahasan

Dalam novel *Para Priyayi* dikisahkan seorang anak petani desa, Sastrodarsono, yang berjuang untuk meningkatkan golongannya dan berhasil masuk jenjang priyayi. Cerita tersebut memiliki kemungkinan terjadi di masyarakat dan masuk akal. Akan tetapi, mungkin hanya orang sedikit yang melakukan usaha seperti Sastrodarsono yang membangun keluarganya dari golongan petani desa menjadi keluarga priyayi.

1. Aspek Utama dalam Keluarga Jawa

Keluarga orang Jawa adalah merupakan keluarga dimana dikembangkan rasa kasihan, merasakan penderitaan orang lain, rasa tanggung jawab, dan perhatian terhadap sesama. Di mata orang Jawa, menjadi seorang masyarakat Jawa berarti menjadi manusia beradab, yang mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku atau mengetahui tatanan Jawa.

a. Keluarga Kelas Bawah

Keluarga Wage dan Emboknya merupakan sebuah keluarga kelas bawah, yang selalu bersusah payah menjajakan tempennya guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam sehari-hari. Keluarga ini hanya terdiri dari tiga anggota yaitu Wage, Emboknya, dan Embah Wedok, dengan adanya hubungan antara Wage dengan keluarga Sastrodarsosno atau keluarga priyayi dimana Lantip lahir diluar nikah Emboknya dengan

Soenandar, karena dengan adanya hubungan antara Soenandar dengan keluarga priyayi ini maka Sastrodarsosno dengan senang hati mengangkat Wage sebagai anak angkat oleh keluarga Sastrodarsosno atau keluarga priyayi. Keluarga priyayi merasa kasihan atas kehidupan yang dirasakan oleh keluarga Wage dan emboknya tersebut.

Seorang anak yang belum pernah melihat ayahnya apalagi mengenalnya, karena ayahnya telah tiada lagi sebelum dia lahir ke dunia ini, disebabkan ayahnya dulu seorang pemaling di kampungnya tersebut. Dia selalu bertanya pada Emboknya dimana ayahnya sekarang. Dapat kita buktikan pada kutipan di bawah ini:

“Bapakmu, *Le* pergi jauh. Jaaauuuh sekali. Dia pergi untuk mengumpulkan banyak uang supaya nanti kita bisa bikin rumah baru, punya sawah yang luas dan subur dan sapi dan kerbau dan lain-lainnya. Kamu pasti senang kalau nanti Bapak pulang “.
(Kayam, 2001: 12).

b. Keluarga Kelas Atas

Keluarga priyayi adalah keluarga kelas atas di daerah Jawa. Keluarga yang serba ada dan tingkat jabatan yang paling atas. Ndro Guru ini merupakan keluarga priyayi yang menampung Lantip untuk dijadikan anak angkat dalam keluarganya. Setelah itu Lantip disekolahkan dan diberi pekerjaan yang mapan, dan akhirnya manjadi seorang priyayi yang sangat disenangi oleh masyarakat Jawa, karena dia mempunyai sifat yang baik terhadap masyarakat bawahan atau masyarakat biasa di daerahnya tersebut.

Setelah pindahnya Wage ke rumah Ndro Guru itu dan dia tidak lagi tinggal bersama emboknya, di rumah Guru Ndro itu dia sangat senang karena keluarga Ndro sangat baik padanya, mereka menganggap Wage sebagai keluarganya sendiri, tidak pernah membedakan dengan anak-anaknya itu. Di rumah itu dia diperhatikan dan dididik oleh Ndro Guru. Dapat dilihat kutipannya di bawah ini:

“Pada hari-hari pertama saya berada di rumah setenan itu Ndro Guru Putri mengajari saya membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Agar saya belajar mengatur

rumah sejak dini. Biar nanti sesudah tamat sekolah Desa, saya sudah dapat mandiri. Begitu kata Ndroo Putri”.
(Kayam, 2001: 20)

Karena sayangnya Ndroo Guru kepada Wage sampai-sampai dia disekolahkan, mendengar rencana yang dikatakan Ndroo Guru kepada emboknya Wage, karena terharunya embok Wage mendengar rencana Ndroo Guru itu sampai dia menangis karena merasa bahagia kalau Wage akan masuk sekolah dan akan mendapat pekerjaan yang layak nantinya. Dapat dilihat kutipan di bawah ini.

“Mula-mula embok saya diam tidak menjawab, kemudian saya lihat mukanya memerah, lalu saya lihat air matanya mulai berlelehan keluar. Saya jadi cemas melihat itu. embok kok menangis”. (Kayam, 2001:22).

2. Aspek yang Berhubungan dengan Tata Krama Sopan Santun

Seseorang yang bersusila akan dapat menguasai dirinya sendiri, dan harus dapat menghargai dirinya sendiri juga orang lain. Adat sopan santun orang Jawa sangat berorientasi kepada atasan atau kepada orang-orang yang lebih tua dari kita. Sopan santun harus disertai dasar saling menghargai sesuai dengan statusnya dan rasa tenggang rasa, agar antara tua muda, atasan, bawahan, dan antar sesama dapat seimbang, juga tidak ada yang merasa tidak dihargai atau dihormati.

a. Adanya Sikap Saling Menghargai

Sastrodarsosno dulunya tinggal di desa yang sangat sempit, setelah dia menjadi seorang priyayi dia sangat jarang sekali bertemu dengan keluarganya, hingga pada saat dia pulang jauh-jauh sudah tersenyum orang-orang kampung menyambut kedatangannya. Dialah yang pertama sekali menjadi seorang priyayi dalam keluarga Mas Atmokasan. Dia pulang dengan membawa keberhasilan yang sangat dibanggakan oleh keluarganya itu. Dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

“Waktu dokkar yang saya naiki membelok kearah utara, meninggalkan jalan besar yang menghubungkan Surakarta dan

Medium hati saya mulai berdebar. Di depan saya jalan desa sepanjang kira-kira lima kilometer menuju langsung Kedungsimo, desa saya, tempat orang tua saya akan menerima saya dengan tangan terbuka lebar dan senyum yang tak kurang pula lebarnya".
(Kayam, 2001:33).

Dulu orang tua Sastrodarsono adalah sebagai petani yang mengolah sawah Ngoro Seten, karena kejujuran dan kebaikan yang ada pada keluarga Sastrodarsono ini membuat hati Ngoro Seten menjadi lebih dekat dengan keluarga Sastrodarsono ini, hingga pada akhirnya Ngoro Seten memasukkan Sastrodarsono sebagai guru bantu di desanya. Dapat kita lihat kutipan di bawah ini:

"Karena kemurahan hati Ngoro Seten pula waktu saya kemudian lulus sekolah desa lima tahun, saya dicarikan jalan lewat Ndro Wedono dan para priyagung di madiun untuk dapat diterima magang untuk menjadi guru bantu. Bukan main besar hati saya. sesungguhnya utang budi orang tua saya menyatakan hal ini kepada Ngoro Seten. Dengan tersenyum mereka mengatakan bahwa itu adalah hadiah mereka buat kejujuran dan ketulusan orang tua kami menggarap sawah Ngoro Seten". (Kayam, 2001: 35).

b. Tidak Adanya Perbedaan antara Priyayi dengan Rakyat Biasa

Masyarakat Jawa yang mempunyai sikap saling menghargai antara masyarakat atasan dengan masyarakat bawahan akan menghasilkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Seorang yang kuat akan membantu seorang lemah, begitu juga dalam segi material. Dimana seorang priyayi yang kehidupannya berkecukupan akan membantu masyarakatnya yang kakurangan, sehingga mereka merasa tidak ada perbedaan antara rakyat biasa dengan rakyat atasan.

Meskipun keluarga Sastrodarsono seorang petani, tetapi mereka sangat mengikuti tata krama sebagaimana para priyayi lainnya yang bersikap baik dan suka menghormati masyarakat di daerahnya tersebut.

Wage adalah nama yang dibawa sejak lahir, setelah wage disekolahkan maka namanya diganti dengan Sastrodarsono atau seorang priyayi besar, maka dia sudah seharusnya mempunyai istri, tetapi karena dia belum punya biaya saat dia ditanya oleh *pakdedan* paman-pamannya langsung dia menolak dan dia belum sanggup. Dapat dilihat kutipan di bawah ini:

Saya diam menundukkan kepala, saya menduga-duga hendak dibawa kemana percakapan itu". (Kayam, 2001: 41).

Dalam rumah tangga Soemini yang sedang ada permasalahan antara suami istri, dimana Soemini pergi dari rumahnya dan langsung menemui ibunya di Wanagalih. Setelah dia menceritakan masalah yang menimpa keluarganya itu dimana suami dan anak-anaknya datang untuk menjemput Soemini dan dibawa kembali ke rumah mereka seperti dahulunya, sebelum mereka berpamitan untuk pulang, seluruh keluarga itu terlihat sangat saling menghargai tanpa terkecuali mereka saling berpelukan dengan ayah maupun dengan ibu Soemini, begitu juga dengan anak-anak mereka. Dapat kita lihat kutipan di bawah ini:

"Dugaan saya benar. Harjojo datang bahkan tidak sendirian, tapi diiringi dengan bala bantuan. Sumini anak mereka yang sulung, dengan buyut saya yang baru berumur dua setengah tahun dan anak-anak mereka yang lain, yang sudah pada hampir jadi sarjana pada rame-rame ikut-ikut datang, tak karuan saja rumah jalan Setenan jadi rame. Waktu akhirnya datang saat mereka berangkat kembali ke Jakarta, Harjono mencium tangan kami dengan sangat takzim. "Bapak, ibu, *nywun pamit, nyuwun pangestu.*" "Iyo, iyo, Nakmas. *Slamet* semuanya. *Sing rukun, yo?*" Soemini mencium *bapak tole.* Waktu dia mencium dan merangkul saya, terasa sekali rangkulannya yang kuat. Kemudian dia berbisik dalam kalimat-kalimat Belanda yang tentu saja saya tidak tahu artinya, saya hanya bisa menduga bahwa itu cara dia berterimakasih kepada ibunya. (Kayam, 2001: 45).

c. Hubungan Priyayi dengan Rakyat Biasa

Wanagalih adalah kota yang selalu membuat keluarga Sastrodarsono merasakan kebahagiaan juga kedamaian, bila mereka berkunjung ke kota itu masyarakat semua pasti berdatangan untuk berkunjung ke rumah Sastrodarsosno, mereka sangat menghargai rakyat disana dan bersikap ramah tamah meskipun mereka seorang petani biasa. Dapat kita lihat kutipan di bawah ini:

“Seperti biasa bila kami berkunjung ke Wanagalih, kami akan mereguk semua kenikmatan yang ditawarkan oleh rumah induk keluarga kami di jalan setanan, tengah sawah, kota yang tidak pernah mekar dan selalu panas itu, sungai-sungai medium dan Solo segala pernak pernik lainnya lagi. Anak-anak dan kemenakan saya pun selalu berkunjung ke Wanagalih ketempat embah mereka, ketika saya turun dari dokar, di beranda depan ternyata sudah pada menunggu Bapak. Ibu , dan keluarga adik-adik sayak”.

(Kayam, 2001: 60).

3. Aspek yang Berhubungan dengan Kerukunan

Dalam konsep ini di tekankan pada hakikatnya manusia hidup di dunia tidak dapat berdiri-sendiri, oleh karena itu harus memelihara hubungan baik dengan sesamanya, orang Jawa menilai tinggi konsep sama rasa yaitu mewajibkan untuk berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya.

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, dalam maksud untuk saling bersatu”. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dalam suasana hubungan sosial, keluarga, bertetangga, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena kebaikan hati Ngoro Guru Kakung maka lantip dan emboknya sudah dianggap sebagai bagian dri keluarga Sastrodarsosno yang makmur dan damai dalam pergaulan rumah tangganya, mereka iba melihat keluarga Lantip yang selalu menjajakan tempenya guna untuk memenuhi kabutuhan hidup mereka sehari-hari. Dapat dilihat kutipan di bawah ini:

“Sejak itu rumah di jalan setanan itu merupakan daerah persinggahan kami yang penting. Penting bukan hanya disitu kami bisa berteduh dan melepas dahaga minum air teh sepuasnya. Juga karena hubungan kami dengan seluruh keluarga itu menjadi semakin akrab. Rumah *gebyok* atau papan yang besar itu, meskipun hanya untuk tempat kami berteduh, lama-lama menjadi semacam rumah kedua bagi kami”. (Kayam, 2001: 15).

4. Aspek yang Berhubungan dengan Pelapisan Sosial

Masyarakat Jawa pun mengenang adanya stratifikasi sosial, terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa salah satu penyebabnya adalah sikap *nrimo* atau pasrah pada keadaan, pelapisan sosial masyarakat Jawa disusun bertingkat-tingkat hingga dapat di bedakan secara jelas antara tingkat kelas atas dan tingkat kelas bawah.

Masyarakat Jawa mempunyai perbedaan keturunan, yaitu antara keturunan priyayi dengan keturunan rakyat biasa, mereka menjalani hidup dengan caranya masing-masing. Tapi di balik itu mereka juga saling menghargai, perbedaan keturunan tidak membuat mereka merasa ada yang membatasi pergaulan mereka sehari-hari antara golongan rakyat biasa dengan golongan para priyayi, mereka hidup rukun baik dalam seluruh lingkungan maupun sesama keluarga.

Sebagai seorang keluarga petani sangatlah jauh bedanya dengan keluarga kepriyayian. Mereka dapat menyediakan waktu untuk makan bersama dengan seluruh keluarga mereka, waktu selalu ada untuk bermain tidak seperti seorang petani yang bekerja setiap hari tanpa lelah demi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sedangkan seperti itu mereka masih selalu kekurangan makanan. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Senja kemudian turun dan itu berarti makan malam segera tiba. Kami para petani desa, tidak seperti para priyayi dan abdi gupermen lainnya di kota, yang makan malam pada sekitar jam tujuh atau delapan malam, makan malam pada waktu hari menjelang gelap. Petani desa bekerja sepanjang hari dengan istirahat sebentar pada tengah hari untuk makan siang di dangau di tengah sawah untuk kemudian bekerja lagi hingga sore hari”. (Kayam, 2001: 37).

Meskipun seorang keluarga petani, namun mereka sangat mementingkan tata krama sopan santun yang sangat paling utama dalam kehidupan keluarga petani, tidak harus keluarga seorang priyayi saja yang harus mempunyai dan mengetahui kriteria dan sopan santun. Dapat dilihat kutipan di bawah ini:

“Orang tua saya, meskipun hanya petani desa, sangat mementingkan tata karma dan tertip priyayi. Penguasaan bahasa mereka boleh dikata sangat baik, mereka tahu benar kapan harus memakai bahasa Ngoko yang paling rendah tingkatnya”. (Kayam, 200: 39).

a. Perbedaan Jabatan

Perbedaan jabatan di Jawa merupakan salah satu pembeda status, apakah dia sebagai golongan rakyat kelas atas atau golongan rakyat biasa. Untuk membedakan antara golongan kelas atas dengan golongan kelas bawah dapat kita ketahui dari segi panggilan atau nama yang dipakai untuk menyebutkan seseorang itu. Perbedaan jabatan tidak akan menjadi jarak penghubung antara rakyat kecil dengan para priyayi.

Seorang petani desa yang menjadi seorang priyayi seperti Lantip tidak boleh lupa pada masa dia masih seorang petani seperti kacang lupa pada kulitnya. Bahkan tidak boleh bersikap angkuh dan sombong apalagi kepada masyarakat biasa dan petani desa yang ada di bawah kehidupan kepriyayian. Dapat dilihat kutipan di bawah ini:

“*Le*, kamu, meski sudah jadi priyayi, jangan lupa asal usulmu, kacang masa akan lupa dengan lanjaranya. Rumah tanggamu, meski rumah tangga priyayi, tidak boleh tergantung dari gajimu *Le*, jadi priyayi itu jadi orang terpandang dimasyarakat kedudukannya, karena kepintarannya”. (Kayam, 2001:53).

D. Simpulan dan Saran

Kehidupan masyarakat itu meliputi adanya interaksi sosial, pelapisan sosial, dan lembaga-lembaga sosial tentang kehidupan masyarakat tentulah terjadi berbagai konflik. Stratifikasi sosial merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik. Pelapisan atau stratifikasi sosial disebabkan oleh adanya perbedaan ekonomi, pendidikan, agama, keturunan, kekuasaan. Sehingga dalam masyarakat ditemukan golongan miskin, kaya, ilmunan, bangsawan dan sebagainya.

Apabila tidak ada tata krama atau sopan santun dan saling menghargai antara sesama maka akan memicu terjadinya konflik. Dalam *novel para priyayi* sangat tercermin adanya musawarah antara kakak dengan adik, antara orang tua dengan anak dalam penerimaan anak yang bernama Wage untuk menjadi salah satu keluarga Sastrodarsono atau keluarga priyayi juga adanya musawarah antara Embok Wage dengan Sastrodarsono. Konflik ini sangat tercermin dalam kehidupan dan budaya dalam daerah Jawa

Masyarakat Jawa pun mengenal adanya stratifikasi sosial, terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa salah satu penyebabnya adalah sikap *nrimo* atau pasrah pada keadaan, pelapisan sosial masyarakat Jawa disusun bertingkat-tingkat hingga dapat dibedakan secara jelas antara tingkat kelas atas dan tingkat kelas bawah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan: *Pertama*, Masih perlu diadakan penelitian terhadap sosial budaya yang ada dan berkembang dalam lingkungan masyarakat untuk mengetahui sejauh manakah konflik sosial yang terjadi dari waktu ke waktu sesuai perkembangan zaman. *Kedua*, Kepada pembaca dan penikmat karya sastra hendaknya selektif dan motifatif dalam membaca karya sastra, serta melakukan pengkajian yang lebih mendalam terhadap karya sastra agar mendapatkan manfaat dari karya sastra.

Konflik yang berhubungan dengan konsep tata krama atau sopan santun disebabkan karena: (a) adanya sikap saling menghargai dan rasa

kasih sayang yang tercermin dalam hatinya, (b) adanya saling kepercayaan antara satu dengan yang lainnya, (c) tidak ada saling membeda-bedakan dengan yang yang lain. Seorang yang lebih tua, seorang kakak dituntut untuk menyayangi lebih muda menghargai yang lebih tua. Apabila tidak ada tata krama atau sopan santun dan saling menghargai antara sesama maka akan memicu terjadinya konflik. Dalam novel *para priyayi* sangat tercermin adanya musawarah antara kakak dengan adik, antara orang tua dengan anak dalam penerimaan anak yang bernama Wage untuk menjadi salah satu keluarga Sastrodarsono atau keluarga kepriyayian juga adanya musyawarah antara Embok Wage dengan Sastrodarsono. Konflik ini sangat tercermin dalam kehidupan dan budaya dalam daerah Jawa.

Konflik yang berhubungan dengan konsep pelapisan sosial penyebabnya adalah: (a) perbedaan keturunan, (b) perbedaan jabatan. Pada kenyataannya masyarakat Jawa masih membedakan antara golongan priyayi dengan golongan rakyat biasa, perbedaan ini terlihat dari gelar di depan nama rakyat biasa. Pelapisan dimasyarakat bukan untuk membedakan derajat seseorang, tetapi adanya suatu yang dihargai. Konflik ini tidak sesuai dengan konsep sosial budaya Jawa.

Di daerah Jawa ini berkumpul berbagai suku bangsa baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri dalam rangka menuntut ilmu sehingga menyerupai "Indonesia kecil". Sebagaimana kota merupakan tempat terjadinya interaksi antar suku bangsa yang tentu dapat menimbulkan konflik. Maka daerah Jawa juga dianggap potensial bagi timbulnya konflik.

Konflik dapat terjadi antar perorangan, antar kelompok, dan antar etnis. Suatu kelompok mempunyai corak khas terutama kalau dilihat oleh orang atau suku bangsa yang bersangkutan. Kota Jawa sebagai salah satu daerah Jawa juga bersifat dinamis. Hal ini tentunya memungkinkan adanya suatu perubahan-perubahan pada kebudayaan itu, baik berubah secara cepat maupun secara lambat, mengikuti perkembangan masyarakat penduduknya. Kebudayaan juga dapat berubah karena adanya aspek lingkungan yang

mempengaruhinya, dengan derajat adaptasi tertentu. Akan tetapi pada perkembangan tidak semua kebudayaan yang diciptakan oleh manusia itu dapat bertahan. Oleh karena itu adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka nilai yang ada di dalamnya mengalami pergeseran.

Catatan artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Yasnur Asri. M.Pd. dan pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

Atmazaki, Ed.Al.2005. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir: Skripsi dan Makalah*. Universitas Negeri Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.